

ENKULTURASI ISLAM-JAWA PADA TEKS NASKAH TEMBANG PROFETIK SHOLAWAT MONTRO

Mukhlas Alkaf

Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: mukhlasalkaf@gmail.com

Abstrak: Berkesenian, selalu dapat dikaitkan dengan aspek batiniah, penghayatan seni berkait erat dengan kehalusan perasaan dan intuisi. Seni juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran budaya (*enkulturasi*), yaitu proses sosial yang dilakukan oleh seorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem sosial terkait norma, tatanan sosial, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam sifat kebudayaannya. Tulisan ini akan berusaha membahas ragam kesenian Sholawat Montro. Kesenian Sholawat Montro ini pertama kali ditemukan di Dusun Kauman, Kecamatan Pleret dan diciptakan oleh Kanjeng Pangeran Yudhonegoro, atau menantu dari Sultan Hamengkubuwono VIII. Kesenian ini berisi sekelompok penampil dan pengiring musik yang semuanya laki-laki, mereka menyanyikan puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dengan cara nembang, diiringi musik tradisional gamelan dan terbang. Kesenian profetik ini muncul sebagai sebuah sarana enkulturasi dan proses belajar sosial bagi warga pendukung.

Kata kunci: seni, enkulturasi, profetik

Pendahuluan

Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, masih satu kecamatan dengan Desa kauman, Pleret, tempat kesenian Sholawat Montro pertamakali ditemukan. Sejak masa lalu terkenal sebagai kawasan *pathok negoro*. Kawasan *Pathok Negoro* adalah sebuah kawasan yang berada dalam wilayah kekuasaan kraton Mataram Islam, sebagai tempat bermukim para *mufti* (penasehat agama) serta kalangan ulama yang menjalankan aktivitas pendidikan keagamaan. Dalam istilah bahasa Jawa, *pathok* adalah kayu yang ditancapkan sebagai penanda, sedangkan *negoro* adalah kota tempat tinggal raja. Kalau digabungkan, kata tersebut merujuk pada pengertian tanda kekuasaan raja yang tidak dapat diubah. Sebagai bagian dari struktur kekuasaan kraton, maka tidak heran kalau Masjid Pathok Negoro Wonokromo, yang berdiri di kawasan tersebut sejak tahun 1755 terlihat sarat dengan simbol Islam Jawa,¹ misalnya bentuk atap masjid Wonokromo yang bersusun tiga tingkat ternyata memiliki makna khusus. Tiga tingkat tersebut melambangkan bahwa masjid ini bertujuan mewujudkan "*syariat*" (pelaksanaan ibadah), "*hakikat*" (mengetahui Allah), dan "*ma'rifat*" (pengetahuan tertinggi tentang Allah). Pada dusun ini terdapat salah satu corak kesenian berupa Sholawat Motro, yang menarik dalam kesenian ini adalah perpaduan yang kental antara tradisi Jawa dengan Islam yang diakui sebagai warisan para wali tanah Jawa (*wali sanga*) yang bermuara kepada spiritualitas asketis Islam (*tasawuf*).

¹ Masjid Pathok Negoro merupakan masjid yang termasuk dalam wilayah kepanjangan kekuasaan sekaligus asset kraton Yogyakarta. Masjid lain yang juga dikenal sebagai masjid Pathok negoro dapat ditemukan di di Ploso Kuning (batas utara), Mlangi (batas barat), Kauman Dongkelan (batas selatan), dan Babadan (batas timur). Pendirian masjid ini juga memiliki tujuan sebagai pusat penyiaran agama Islam selain masjid raya kerajaan. Kedudukan masjid ini adalah setingkat dibawah masjid raya kerajaan. Ini dapat dilihat dari kedudukan para imam besar/penghulu (jw=Kyai Pengulu) masjid ini menjadi anggota **Al-Mahkamah Al-Kabirah**, badan peradilan Kesultanan Yogyakarta dalam lingkungan peradilan agama Islam, dimana imam besar masjid raya kerajaan (Kanjeng Kyai Pengulu) menjadi ketua mahkamah (sumber:www.wikipedia.org).

Enkulturasasi sebagai Proses Pembudayaan

Enkulturasasi merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Inggris *enculturation* yang bermakna pembudayaan dengan dimulai oleh seseorang sejak ia masih kecil di dalam lingkungan keluarga, tetangga, saudara, teman sepermainan atau di bahkan di dalam sekolah sekalipun melalui serangkaian proses sosial dan interaksi sosial yang terjadi. Enkulturasasi adalah proses sosial yang dilakukan oleh seorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem sosial terkait norma, tatanan sosial, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam sifat kebudayaannya nya (Abdullah, 2006).

Proses enkulturasasi yang terjadi pada masyarakat pendukung kesenian Sholawat Montro akan dapat dipahami ketika merunut kilas balik sejarah penyebaran Islam secara umum di tanah Jawa. Sebagaimana diketahui bahwa Islam masuk ke Jawa dibawa oleh sembilan orang wali yang dikenal sebagai Wali Songo, dengan salah satu tokoh utama yaitu Sunan Kalijaga. Proses penyebaran Islam di tanah Jawa dilakukan melalui serangkaian peristiwa yang amat panjang dan berada dalam lingkaran kebudayaan yang telah tumbuh dan berkembang sebelumnya. Dalam peristiwa tersebut terjadi interaksi antara ajaran Islam dengan kebudayaan lokal Jawa. Berkenaan dengan hal itu, pengaruh agama Islam begitu tampak dalam kebudayaan(adat/tradisi) masyarakat Jawa. Bahkan, sejumlah adat/tradisi karena dianggap memiliki nilai fungsional bagi kehidupan, maka dikukuhkan sebagai bagian dari syariat Islam yang dianut seluruh warga setempat, seperti tradisi yang berkenaan dengan siklus kehidupan (kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian) dan tradisi yang berkaitan dengan Perayaan Hari hari Besar Islam (Muharaman, Safaran, Muludan, Rajaban, Ruwahan, Syawalan, dan sebagainya). Tradisi ini kemudian ditransmisikan dari generasi ke generasi, bahkan sampai ke masyarakat Jawa yang hidup di era zaman ini.

Dalam hal ini, Islam masuk ke tanah Jawa dalam keadaan penduduknya telah memiliki tradisi dan budaya yang berupa kepercayaan adanya kekuatan pada benda-benda tertentu (*Dinamisme*), adanya kekuatan pada arwah orang yang meninggal (*Animisme*) dan kepercayaan adanya kekuatan pada binatang-binatang (*Totemisme*). Tradisi ini telah diwariskan secara turun temurun, ia diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka ketika Islam datang, keyakinan dan kepercayaan ini melebur ke dalam budaya Islam. Sehingga muncullah apa yang disebut dengan *Sinkretisme Islam*, yaitu akulturasasi budaya Islam dengan tradisi lokal. Kata adat berasal dari bahasa Arab '*adat*' yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan kata '*urf*' yang berarti sesuatu yang sudah dikenal atau diterima secara umum di masyarakat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007: 7) kata adat didefinisikan dengan kebiasaan atau tradisi yang telah dilakukan sejak zaman dahulu kala. Menurut Levy R (1997: 166), adat biasanya mengacu pada pada konvensi yang sudah lama ada, baik yang sengaja diambil atau akibat dari penyesuaian tak sengaja terhadap keadaan, yang dipatuhi dan sangat meninggikan para pendahulu. Adat juga terkadang merujuk pada perangkat hukum tersendiri, terpisah dari hukum yang lain, termasuk hukum agama atau negara, yang disebut hukum adat.

Ada tiga pendapat tentang teori masuknya Islam ke Indonesia, Pendapat pertama menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada tahun 675 M, pendapat ini disebutkan oleh T.W. Arnold dalam buku *The Preching of Islam a History of The Propagation of TheMoslem Faith*, ia menjelaskan bahwa Islam datang dari Arab ke Indonesia pada tahun 1 Hijriyah atau pada Abad Ke-VII M1. pendapat kedua menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad Ke- XI M. Hal ini didasarkan pada penemuan makam panjang di daerah Leran Manyar, Gresik, yaitu makam Fatimah Binti Maimoon dan rombongannya.Pada makam itu terdapat prasasti huruf Arab *Riq'ah* yang berangka tahun 475 H (1082M)2. Sementara pendapat ketiga menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad Ke- XIII M. Pendapat ini disebutkan oleh R.A Kern, C. Snouck Hurgronje dan Schrieke (Pane, 1955).

Terlepas dari banyaknya pendapat tersebut, semua sejarawan sepakat bahwa ketika Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah memiliki budaya dan adat-istiadat sendiri. Adanya keyakinan dan kepercayaan *Animisme*, *Dinamisme* dan *Totemisme* adalah salah satu bukti bahwa masyarakat Indonesia telah memiliki kebudayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Maka ketika Islam masuk ke Indonesia keyakinan keyakinan dan budaya-budaya Jawa tersebut merasup ke dalam tradisi Islam, sehingga terjadilah sinkretisme Islam. Di antara bentuk pembauran (*sinkretisme*) antara Islam dengan budaya lokal lainnya adalah keberadaan Seni Sholawat Montro Teks pertunjukan Sholawat Montro sebagai sebuah genre kesenian rakyat, memperlihatkan adanya praktek harmonisasi antara Islam dan religi lokal.



Gambar 1: Situs Masjid Besar Pleret, masjid utama Kraton Pleret pada masa pemerintahan Raja Amangkurat 1. Terletak di Dusun Kauman, kawasan dimana kesenian sholawat montro pertama kali muncul. (foto koleksi pribadi Mukhlas Alkaf)

Kesenian sebagai Ekspresi Religius

Dalam pemahaman Jawa terdapat pasangan *alus-kasar*, yang secara tradisional adalah tolok ukur untuk menilai kualitas orang Jawa pada *umumnya* dan priyayi pada khususnya. Kesadaran akan pentingnya bersikap *alus*, digambarkan adanya kenyataan bahwa anak-anak yang belum dewasa dikatakan *durung Jawa*, belum bersikap layaknya orang Jawa. Untuk menjadi seorang Jawa dewasa, seseorang harus mampu membawa diri menurut tatakrama dan memenuhi kewajiban-kewajibannya. Ia juga diharapkan untuk mempelajari aspek batiniah dengan mengetahui aturan-aturan (Mulder, 1994:25).

Berkesenian, dalam hal ini dapat dikaitkan dengan aspek batiniah, penghayatan seni berkaitan erat dengan kehalusan perasaan dan intuisi. Keberadaan lembaga pesantren yang telah berkembang dalam kurun waktu lama di Wonokromo, telah membentuk corak tradisi yang dianut, termasuk dalam berkesenian. Kenyataan ini seiring dengan pernyataan Sumandiyo (2006) yang mengemukakan bahwa diantara berbagai macam gejala kebudayaan manusia, seni dan agama nampaknya merupakan domain-domain yang begitu akrab. Keduanya sering nampak dalam kebersamaan gejala manusiawi, sehingga keterkaitan diantara keduanya sering dianggap sudah sewajarnya; dalam arti membicarakan elemen estetis dalam agama maupun elemen agama dalam seni. Dalam seluruh perjalanan sejarah, religi, senantiasa berhubungan dengan dan diresapi oleh beberapa unsur estetis. Seni dan agama telah berakar kuat dalam sebuah hubungan kerangka kerja tentang kehidupan kolektif masyarakat, sehingga memperluas

makna dan nilai-hubungan itu. Dalam hal ini, kesenian Islam dengan tradisi pesantren yang hidup pada masyarakat Wonokromo terlihat memiliki pertautan yang kuat.

Berkesenian, diyakini sebagai bagian dari pelaksanaan kewajiban-kewajiban dan pelaksanaan dari bersikap *alus*, suatu hal yang diyakini berkait erat dengan kualitas batin seseorang. Adapun berkenaan dengan keberadaan kesenian Arab, maka dapat dipahami bahwa sebagian masyarakat sendiri secara umum masih membuat generalisasi bahwa Arab adalah Islam, sehingga sesuatu yang bernuansa Arab adalah "islami". Kesadaran ini terlembaga melalui pendidikan pesantren. Pandangan yang lebih tegas lagi adalah kesadaran bahwa berkesenian secara "Islami" akan berkait dengan ritus peribadatan itu sendiri yang diasumsikan memiliki kaitan erat dengan "pahala" dan "surga".

Tembang Profetik Sholawat Montro

Tembang Sholawat Montro dapat disebut sebagai sebuah karya seni profetik, Secara etimologis istilah profetik berasal dari bahasa Inggris prophetic, yang artinya : (1) *of or pertaining to a prophet: prophetic inspiration* (dari atau berkaitan dengan seorang nabi: inspirasi kenabian); (2) *of the nature of or containing prophecy: prophetic writings* (dari sifat atau mengandung nubuat/kenabian: tulisan kenabian); (3) *having the function or powers of a prophet, as a person* (memiliki fungsi atau kekuasaan seorang nabi, sebagai pribadi); (4) *predictive; ominous: prophetic signs; prophetic warnings* (prediktif, menyenangkan: tanda-tanda kenabian, peringatan kenabian). Dalam kosa kata Arab sendiri, menurut Ibnu manzur kata nabi dinisbatkan pada akar kata *al-nubuwwah*, *al-nabawat*, dan *al-nabi*, artinya: tanah yang tinggi, jalan. Jamaknya *al-anbiya'* artinya: jalan yang dijadikan petunjuk dan seseorang yang dimuliakan karena kemampuannya. Isi syair sholawat montro banyak berisi tentang pujian, kisah, hingga pesan ajaran Nabi Muhammad SAW.

*Duh Pangeran kulo katitah manungso
Kanti dipun paringi akal sampurno
Nanging kulo tansah nandang lampah dosa
Mugiyo Pangeran paring pangapuro
Kulo tobat mboten mbansuli duroko
Kanti nelongso nggetuni duroko kulo
Rup urupe nroko watu lan manungso
Yen kecemplung sambat-sambat ngaru oro...*

(ya Tuhan, saya sebagai manusia
Dikaruniai akal sempurna
Tapi saya selalu melakukan dosa
Semoga Tuhan memberi ampun
Aku bertobat tak akan mengulang durhaka
Dengan sedih menyesali tindak durhaka saya
Bahan bakar neraka batu dan manusia
Jika terperosok mengeluh kesakitan,,,))

Syair tersebut berisi tentang ajaran untuk melakukan taubat, sebagaimana diajarkan oleh nabi Muhammad SAW, dilakukan dengan irama tembang Dandang Gulo, yang banyak dipakai masyarakat tradisional Jawa secara luas.

Adapula tembang Kinanti Subo Kastowo yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW

*Pro rencang sedayanipun
Monggo samyo pun awiti
Samyo maos salam
Kunjuk dateng Kanjeng Nabi
Lumeber kawulo wargo
Lan sokhabate Njeng Nabi
Monggo kito samyo sareng amringati
Miyos dalem Gusti Kanjeng Nabi
Kanti ikhlas niat ing sajroning ati
Mugi kito angsal safangate Gusti.
Duh Gusti kanjeng nabi, tetunggule poro nabi
Duh gusti kanjeng nabi mugi Allah anglindungi
Duh Gusti kanjeng nabi kang diaturi ngimami...*

(para kawan semua
Mari kita memulai
Bersama membaca selawat salam
Teruntuk kepada sang nabi
Meluas kepada seluruh pengikut dan sahabat nabi
Mari bersama kita memperingati
Kelahiran baginda nabi
Dengan rasa ikhlas dalam hati
Semoga kita mendapat syafangat
Wahai baginda Nabi, pemuka para nabi
Wahai baginda Nabi, semoga Allah melindungi
Wahai baginda Nabi, semoga Allah melindungi....)

Adapula syair tembang Irama Pangkur yang berisinasehat kehidupan sesuai ajaran Islam:
*Mboten dangu gesang kito
Yen katanding lampahan bakdo mati
Persasat mung mmpir ngunjuk
Aneng kubur ruwang nya
Ngamal becik, ketingal mitro kang bagus
Ngamal olo katon ulo*

(tidak lama hidup kita
Dibanding perjalanan sesudah mati,
Seperti hanya mampir minum
Beramal buruk nampak seperti ular
Maka mari berhati-hati)

Seluruh tembang sholawat montro, disajikan dengan menggunakan irama tembang layaknya melagukan tembang Jawa seperti Pangkur, Dandhang Gulo. Gambuh. Pada tahap inilah

senungguhnya proses enkulturasi itu telah terjadi, saat masyarakat dengan latar belakang budaya Jawa, menerima nilai dan budaya dari luar tanpa menganggap sebagai sesuatu yang asing. Sosok nabi disebut dengan *kanjeng*, sebagaimana layaknya pemimpin atau bangsawan Jawa. Nilai-nilai dari luar tersebut tidak dianggap sebagai sesuatu yang asing, melainkan bagian dari milik mereka sendiri.

Kesimpulan

Terdapat berbagai fenomena yang menarik untuk diungkap berkenaan dengan ragam kesenian Sholawat Montro. mulai dari teks bentuk kesenian, latar belakang sosial dan sejarah yang menjadi awal mula penciptaan, hingga aspek kultural dari masyarakat pendukung kesenian tersebut. Tulisan di atas berusaha menunjukkan bahwa sebuah karya seni tidak berada dalam ruang hampa. Kesenian memiliki korelasi yang erat dengan kebudayaan masyarakat pendukung. Sebuah wujud kesenian muncul dalam fungsi sebagai unsur yang turut menjaga kebudayaan. Sebuah upacara adat, dalam kasus ini merupakan ekspresi kebudayaan manusia yang timbul karena proses sosial budaya. Upacara adat didukung oleh suatu masyarakat tertentu dan secara lebih penting dapat menunjukkan ciri-ciri budaya serta sejarah budaya suatu komunitas. Ekspresi seni yang muncul dalam Sholawat Montro turut mempertegas pernyataan bahwa wujud seni, terutama seni tradisi, tidak hanya berurusan dengan estetika, melainkan di dalamnya mengandung persoalan-persoalan non seni yang multidimensi. Nampak bahwa seni tradisi memiliki wajah yang jamak (*multifaced*). Disimpulkan pula bahwa seni tradisi dapat diamati dari berbagai sudut pandang dan berbicara untuk mengungkapkan proses pengetahuan dan perilaku sosial yang beragam, sesuai dengan konstruksi social budaya dimana kesenian tersebut hidup.

Dalam kasus wujud kesenian Sholawat Montro, nampak bahwa masyarakat setempat senantiasa merawat keteguhan identitas mereka dengan berdasarkan kepada kesadaran sejarah dan romantika masa lalu. Sholawat Montro, telah turut memperlihatkan bagaimana konstruksi tentang sebuah ritual telah dibangun menjadi bagian dari ekspresi kreatifitas lokal yang tidak saja merupakan materi budaya yang setiap saat mengalami dinamika perubahan, tetapi juga sebagai bagian dari kebebasan berekspresi dengan berlandaskan sebuah keyakinan agama yang mereka anut. Sholawat Montro telah mampu menjadi wujud enkultusi nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan budaya lokal dimana masyarakat pendukungnya hidup.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, Benedict, ROG, 1972, "The Idea of Power in Javanese Culture," *Claire Holt (ed) Culture and Politics in Indonesia*, Ithaca, Cornell University
- Hadi, Sumandiyo, 2006 *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka
- Mulder, Niels, 1994, *Individual and Society in Java : a Cultural Analysis*, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press
- Tim Pusat Pengembangan Bahasa, 1997, *Kamus besar Bahasa Indonesia / Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*
- Sanusi Pane, 1955, *Sejarah Indonesia*, Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. dan K.: Djakarta,. Jilid I hal. 155.